

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi sering disebut sebagai "*Silent Killer*" atau pembunuh diam-diam. Penyakit ini memiliki karakteristik yang tidak menunjukkan gejala spesifik, sehingga dapat menyerang siapa saja, kapan saja, dan berpotensi memicu penyakit degeneratif hingga kematian. Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, merupakan kondisi kronis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah pada dinding arteri (Sari, 2022). Penyakit kronis merupakan penyakit yang bersifat berkepanjangan, tidak sembuh secara spontan, dan jarang yang sembuh total. Penyakit kronis memerlukan pengobatan dengan jangka waktu yang lama sehingga penderitanya harus mengonsumsi obat dalam jangka waktu panjang bahkan sampai seumur hidup. Minum obat dengan jangka waktu yang lama dapat menyebabkan pasien bosan minum obat (Farisi, 2020).

Obat anti hipertensi harus dikonsumsi seumur hidup maka pemberian obat anti hipertensi oleh dokter memerlukan kepatuhan penderita hipertensi. Kepatuhan tersebut sangat penting bagi pasien yang menderita penyakit kronis seperti hipertensi. Penggunaan obat anti hipertensi terbukti tidak mampu memberikan efek pengontrolan tekanan darah jika tidak didukung oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti hipertensi (Nuryati, 2023). Kepatuhan minum obat anti hipertensi bertujuan untuk menjaga tekanan darah agar tetap terkontrol dan stabil dalam mencapai efektivitas terapi serta meningkatkan kualitas hidup penderita, sehingga angka kejadian morbiditas dan mortalitas akibat hipertensi dapat ditekan (Nurul Laili, 2022).

Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya Hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan (Kemenkes RI, 2019). Alasan penderita hipertensi tidak minum obat antara lain karena penderita hipertensi merasa sehat (59,8%), kunjungan tidak teratur ke fasyankes (31,3%), minum obat tradisional (14,5%), menggunakan terapi lain (12,5%), lupa minum obat (11,5%), tidak mampu beli obat (8,1%), terdapat efek samping obat (4,5%), dan obat hipertensi tidak tersedia di fasyankes (2%) (Kemenkes RI, 2019).

Hingga saat ini, hipertensi masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan di Indonesia, terutama karena angka prevalensinya yang tinggi. Menurut data WHO pada tahun 2023, diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, 46% tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit tersebut (World Health Organization, 2023).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023 menyatakan bahwa prevalensi Hipertensi di Indonesia Prevalensi hipertensi di kalangan penduduk berusia 15 tahun ke atas, berdasarkan diagnosis dokter, tercatat sebesar 8%, sementara berdasarkan pengukuran tekanan darah, angkanya mencapai 29,2%. Untuk kelompok usia 18 tahun ke atas, prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter adalah 8,6%, dan berdasarkan pengukuran darah, meningkat menjadi 30,8%. Sedangkan prevalensi hipertensi di Jawa Timur tercatat sebesar (32,8%) (Kemenkes, 2023).

Di Ponorogo terdapat 291.743 penderita hipertensi pada tahun 2023, sedangkan diwilayah Puskesmas Babadan sendiri terdapat 12300 jiwa penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun, dengan persentase jenis kelamin laki-laki 27,21 % dan perempuan 31,05%. Pasien hipertensi yang sudah mendapatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Babadan sebanyak 3.585 jiwa dengan persentase 29,14% (DINKES, 2024).

Ketidakpatuhan minum obat anti hipertensi merupakan salah satu penyebab terjadinya komplikasi maupun ke kambuhan pada pasien hipertensi. Dampak dari ketidakpatuhan dalam minum obat pada pasien hipertensi akan mendukung keadaan kesehatan, menurunkan kualitas hidup, tekanan darah yang tidak terkontrol, dan berisiko terhadap komplikasi (Nurul Laili, 2022).

Komplikasi yang sering terjadi menurut (Kementrian Kesehatan RI, 2019) pada penderita hipertensi antara lain yaitu penyakit jantung, stroke, penyakit ginjal, retinopati (kerusakan retina), penyakit pembuluh darah tepi, gangguan saraf, dan gangguan serebral (otak). Semakin tinggi tekanan darah, semakin tinggi risiko kerusakan pada jantung dan pembuluh darah pada organ besar seperti otak dan ginjal (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Solusi untuk mengatasi ketidakpatuhan minum obat yaitu melakukan deteksi dini dengan rutin memeriksa tekanan darah, baik di rumah maupun di fasilitas kesehatan primer (Sari, 2022). Menurut SIKI ketidakpatuhan minum obat, intervensi yang dilakukan adalah dengan dukungan kepatuhan program pengobatan yaitu dengan memfasilitasi ketepatan dan keteraturan menjalani program pengobatan yang sudah ditentukan. Dukungan keluarga juga hal yang penting untuk kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Hal ini sudah

dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan (Mohammad Hidayatur Rozaq, 2022), menurut peneliti, ada korelasi signifikan di antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dibuktikan dengan hasil analisis pada jurnalnya terdapat nilai signifikan ($<0,05$). Dukungan keluarga sangat mempunyai peranan penting untuk anggota keluarganya, terlebih jika dalam anggota keluarga yang sedang terjadi masalah kesehatan. Pasien hipertensi membutuhkan keluarganya untuk memberikan dukungan baik berupa dukungan dalam minum obat atau dukungan yang lainnya misalnya dukungan informasional sehingga informasi yang dapat di gunakan mengungkapkan suatu masalah penderita hipertensi, berikan juga dukungan penilaian dan penghargaan agar anggota keluarga merasa diperhatikan, dipedulikan, dan dihargai sehingga keluarga yang sedang sakit akan dapat segera pulih kembali (Mohammad Hidayatur Rozaq, 2022).

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berbentuk studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Babadan”

1.2 Batasan Masalah

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini hanya membatasi permasalahan dengan judul “Asuhan Keperawatan Pasien Hipertensi Dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di wilayah kerja Puskesmas Babadan Kabupaten Ponorogo”.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pasien Hipertensi dengan Ketidapatuhan Minum Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Babadan Kabupaten Ponorogo ?

1.4 Tujuan Umum

Mampu memberikan Asuhan Keperawatan pada Pasien Hipertensi dengan masalah Ketidapatuhan Minum Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Babadan Kabupaten Ponorogo.

1.5 Tujuan Khusus

1. Melaksanakan pengkajian pada pasien Hipertensi dengan Ketidapatuhan Minum Obat di Puskesmas Babadan
2. Menegakkan diagnosis keperawatan pada pasien Hipertensi dengan Ketidapatuhan Minum Obat di Puskesmas Babadan
3. Menegakkan intervensi pada pasien Hipertensi dengan Ketidapatuhan Minum Obat di Puskesmas Babadan
4. Melakukan implementasi pada pasien Hipertensi dengan ketidapatuhan minum obat di puskesmas Babadan
5. Melakukan Evaluasi pada pasien Hipertensi dengan Ketidapatuhan Minum Obat di Puskesmas Babadan
6. Mendokumentasikan Asuhan Keperawatan pada pasien Hipertensi dengan Ketidapatuhan Minum Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Babadan

1.6 Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis menulis penelitian ini yaitu sebagai bahan acuan bagi penulis berikutnya untuk bisa mengembangkan asuhan keperawatan

mengenai pasien Hipertensi dengan ketidakpatuhan minum obat di Puskesmas Babadan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan Gambaran untuk meningkatkan mutu pendidikan keperawatan khususnya bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang serta menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam hal masalah Ketidakpatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai gambaran dan referensi untuk menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dalam menuliskan Karya Tulis Ilmiah tentang studi kasus Asuhan Keperawatan pada pasien Hipertensi dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Puskesmas Babadan Kabupaten Ponorogo.

c. Bagi Klien

Sebagai informasi dan media pembelajaran untuk menangani masalah Hipertensi dengan ketidakpatuhan minum obat.

d. Bagi Keluarga

Dapat dijadikan pedoman bagi keluarga klien sehingga keluarga mampu mencegah serta mengatasi terjadinya Ketidakpatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi

e. Bagi Puskesmas Babadan

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi Puskesmas dalam mengambil kebijakan penyusunan SOP tentang Hipertensi yang mengalami

ketidakpatuhan minum obat guna mengembangkan pelayanan demi kebutuhan klien.